

PENERAPAN TEORI *CLIENT CENTERED* DALAM KONSELING
(Studi Kasus terhadap Pelayanan Konseling Individual
di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru)

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

BOHARUDIN

NIM. 10913005097

PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M

PENERAPAN TEORI *CLIENT CENTERED* DALAM KONSELING
(Studi Kasus terhadap Pelayanan Konseling Individual
di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru)



OLEH

BOHARUDIN

NIM. 10913005097

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M

ABSTRAK

Boharudin (2012) : *Penerapan Teori Client Centered dalam Konseling (Studi Kasus terhadap Pelayanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru).*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual oleh guru pembimbing dengan sub fokus penelitian ini adalah: latar belakang pendidikan guru pembimbing, pengalaman kerja, proses rekrutmen guru pembimbing, memahami siswa dan konselor dalam perspektif *Client Centered*, Peran konselor dalam *Client Centered*, proses konseling individual, penerapan azas kerahasiaan dalam konseling, tindak lanjut layanan konseling individual, penerapan *Client Centered* dalam konseling individual, hambatan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual, strategi mengatasi hambatan, kerjasama dengan berbagai pihak.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah: wawancara mendalam dan observasi. Dalam pengelolaan data penulis menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan untuk mengetahui tingkat kebenaran data peneliti menggunakan teknik analisis Cohen Kappa (AICK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatik. Kurang mahirnya dalam mengkolaborasikan teori sebagai akibat munculnya pengalaman kerja tersendiri bagi guru pembimbing baik dianggap sebagai polisi sekolah yang menghakimi sampai kepada rasa berjuang. Guru pembimbing belum memahami teori *Client Centered* secara teoritis di buku melainkan makna dari teori *Client Centered* seperti lemah lembut, menerima siswa tanpa syarat. Secara umum guru pembimbing sudah menerapkan teori *Client Centered* dalam konseling individual. Hambatan yang muncul lebih dikarenakan oleh siswa yang instrovert dan gangguan dari luar seperti guru ikut campur, situasi konseling yang kurang kondusif, hingga ruangan konseling yang kurang mendukung. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dengan pendekatan dari luar yakni dengan menunggu kesadaran dari orang diluar guru pembimbing dan siswa bahkan teknik kedip mata dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi hambatan ketika dalam konseling. Kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik.

ABSTRACT

Boharuddin (2012): The Implementation Of Client Centered Theory In Counseling (Case Study Toward Individual Counseling Service At State Junior High School 16 Pekanbaru).

The objective of this research is to find out the implementation of client centered theory in individual counseling by the guidance teacher with sub focuses in this research are: academic background of guidance teacher, work experience, guidance teacher recruitment process, understanding students and counselor in client centered perspective, the role of counselor in client centered, the process of individual counseling, the implementation of base confidentiality in counseling, following up individual counseling service, the of implementation of client centered in individual counseling service, the strategy in overcoming those obstacles, well cooperation with the others sides.

The data collection techniques which the writer uses are interview and observation. In analyzing the data the writer uses triangulation technique, and to find out the level of data accurateness the writer uses Cohen Kappa (AICK).

The results of data indicate that not every guidance teacher has graduated on guidance and counseling major, the lack of their competency theory collaboration, the lack of their understanding in client centered theory and they only about it is friendly, welcoming the students without any requirements. Guidance teacher has generally applied client centered in individual counseling. And the obstacles come caused by istropet students and external obstacles such as the interfere of teachers; the state of counseling is not conducive. The strategies used to overcome those obstacles are external approach like waiting the awareness of external sides but eye contact of students by guidance teacher in counseling. Good cooperation created by guidance teacher with other teachers, class teachers, principal and parents.

ملخص

بوهار الدين (2012): تطبيق نظرية الزبون الممركز في الاستشار (دراسة المسائل عن خدمة الاستشار الفردي بالمدرسة الإعدادية الحكومية 16 باكنبارو).

كان الهدف في هذا البحث لمعرفة تطبيق نظرية الزبون الممركز في الاستشار (دراسة المسائل عن خدمة الاستشار الفردي من قبل المدرس الموجه و ثانوية تركيز هذا البحث هو: خلفية دراسية المدرس الموجه، خبرة العمل، عملية تجنيد المدرس الموجه، فهم الطلاب و المستشار في مفهوم الزبون الممركز، دور المستشار في الزبون الممركز، عملية الاستشار الفردي، تطبيق أساس السرة في الاستشار، تتبع خدمة الاستشار الفردي، تحديات تطبيق الزبون الممركز في الاستشار الفردي، استراتيجيات حل التحديات، الاشتراك بين الجوانب.

كانت التقنيات التي استخدم الباحث في هذا البحث هي المقابلة و الملاحظة، ثم في تحليل البيانات استخدم الباحث تقنية تنليلث البيانات، ثم لمعرفة مستوى صحة البيانات استخدم الباحث تقنية التحليل جوهين كفا.

تدل حصول البحث على أن المدرس الموجه لا يكون كلهم من قسم التوجيه و الاستشار حتى لا يسير الاستشار كما يرجى. قلة كفاءته في تعاون النظريات. لا يفهم المدرسة الموجه نظريات الزبون الممركز نظرية بل يفهمها مثل الرفيق، مقابلة الطلاب بدون الشروط. يقوم المدرس الموجه بتطبيق نظرية الزبون الممركز في الاستشار الفردي. و تأتي التحديات من الطلاب إستروفييت و التحديات الخارجية مثل التدخل، أحوال الاستشار غير فعال. كانت الإستراتيجية التي استخدمها الباحث في حلها مثل انتظار وعيهم مثل قلق الأعين. ثم الاشتراك الذي يقوم عليه الباحث من اشتراك مع المدرسين، ولي الفصل، مدير المدرسة و الآباء.

PENGHARGAAN

Syukur Alhamdulillah dan segenap puja hanya kepada Allah SWT penulis ucapkan, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya jualah penulis mampu menyelesaikan tulisan ilmiah ini dengan judul *Penerapan Teori Client Centered dalam Konseling Individual (Studi Kasus terhadap Guru Pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Pekanbaru)*. Sholawat beserta salam penulis hadiahkan buat junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kejahiliyahan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penyelesaian Skripsi ini tidak terlepas dari dorongan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak secara moril maupun materil, maka dari itu sepantasnyalah dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Saidin dan Ibunda Sumarni yang selalu mendo'akan ananda untuk dapat menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah dan selalu memberi nasehat yang baik kepada ananda. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan bantuan dalam penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terutama pada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA selaku Rektor UIN Suska Riau.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau beserta Bapak-bapak para pembantu Dekan, Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
3. Ibu Amirah Diniaty, M.Pd. Kons selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan kemudahan berurusan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Tohirin, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Zaitun, M.Ag. selaku Pembimbing Akademis, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dan sekaligus sebagai tempat curhat ketika penulis menghadapi masalah perkuliahan.
6. Bapak Drs. M. Hanafi, M.Pd sebagai seorang Dosen yang pertama kali memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ananda dan telah banyak memberikan pemahaman kepada ananda dalam menyikapi arti kehidupan.
7. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sangat berjasa memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
8. Bapak H. Muhammad Zein, M.Pd, selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru, yang telah membantu penulis memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Rima Nita, S.Pd, Ibu Dra. Elly Sazdiana dan Ibu Rosna Dewi S.Sos. I sebagai guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Pekanbaru yang telah bersedia memberikan data guna penyelesaian skripsi.
10. Buat staff Jurusan Kependidikan Islam yakni Ibu Arnida Sari, S.Pd yang bersedia membantu penulis serta teman curhat di jurusan. Kepada Bapak Ainur Rafik, S.Pd.I seorang staff yang sering membuat heboh jurusan sehingga tidak ada rasa jenuh bila di jurusan.
11. Saudara-saudaraku yang tercinta Saptun Dwi Lestari, si kembar Tri Mulya dan Tri Mukti Ma'rufi yang telah memberikan dukungan dan semangat serta penuh pengorbanan menjelang selesainya skripsi ini. Dan adik tersayang Martyen Sainahtun yang selalu membuat kakanda rindu serta Kakak Sepupu Wahyuti Eka Merlina seseorang yang selalu memotivasi dan saudara-saudaraku yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Semua teman-teman penulis di Jurusan Kependidikan Islam dan Teman-teman angkatan 2009 seluruhnya dan khususnya Rahmat Hidayat yang selalu menasehatiku sekaligus sahabat. Agustiansyah, Adi warman, Kasman, Jufrizal, M. Zaid Alfandi yang sering begadang bersama ketika mengerjakan tugas, Saudaraku Lasmi Rahayu yang tetap bersedia mendengar keluh kesah dalam canda. Sri Astuti, Mardiana, Mursidah

sebagai teman seperjuangan dari Tembilahan. Dessy Irna Eka Putri dan Rihlatussadah yang selalu membuat suasana kelas riuh. Sri Wahyuni dan Hilmi Fauziah yang menjadi inspirasi arti persahabatan, Yuyun muliani sebagai teman seperjuangan dalam tukar fikiran untuk menyelesaikan skripsi, serta teman-teman lokal BK A dan BK B yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan pengalaman hidup semasa perkuliahan.

13. Tak terlupa buat seseorang yang selalu memberi semangat dan membuat hidup ini selalu termotivasi untuk menjadi yang lebih baik.

Semoga Allah membalas jasa baik mereka dengan imbalan yang berlipat ganda, penulis menyadari dalam penulisan ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sudilah kiranya pembaca memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Karya ilmiah berikutnya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Pekanbaru, 19 Januari 2013

BOHARUDIN

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah dari lubuk yang paling dalam sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah

Atas nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ke jenjang sarjana.

Maha suci Allah, yang mempunyai berjuta cara untuk membantu dan menolong hamba-hambanya yang berada dalam kesempitan

Hanya Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu

Hanya Allah yang maha kuasa memberikan pertolongan

Kupersembahkan karya ini untuk keluargaku

dengan segenap rasa hormat dan cintaku

Kepada ayahanda Saidin dan ibunda Sumarni

Terimakasih atas segala pengorbanan, nasehat, kasih

sayang, yang tulus dan do'a yang mengiringi langkahku dan denyut nadiku

Dan tak lupa kepada adek-adekku Saptun Dwi Lestari, Tri Mulya, Tri Mukti Ma'rufi dan Martyen Sainahatun. serta buat kakak sepupuku Wahyuti Eka Merlina, Nova Nursuherni, dan untuk teman-temanku semua Thanks ya atas support dan bantuannya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan	6
D. Tujuan dan Manfaat Peneletian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	9
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Konsep Operasional	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	29
B. Metode Penelitian	29
C. Informan Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Triangulasi Data	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil SMPN 16 Kota Pekanbaru	34
B. Penyajian Data	42
1. Pemahaman Guru Pembimbing terhadap <i>Client Centered</i>	42
2. Penerapan <i>Client Centered</i> dalam Konseling Individual.....	55
3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Teori <i>Client Centered</i> dalam Konseling Individual	58
C. Pembahasan.....	64
1. Pemahaman Guru Pembimbing terhadap <i>Client Centered</i>	64
2. Penerapan <i>Client Centered</i> dalam Konseling Individual.....	67
3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Teori <i>Client Centered</i> dalam Konseling Individual	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. III.1	Skala Persetujuan Cohen Kappa	32
Tabel. IV.1	Keadaan Guru di SMPN 16 Pekanbaru	37
Tabel. IV.2	Keadaan Siswa di SMPN 16 Pekanbaru.....	39
Tabel. IV.3	Keadaan Sarana dan Prasarana di SMPN 16 Pekanbaru	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Surat Keputusan Mendiknas No.045/u/2002 tentang Pelaksanaan Pendidikan Tinggi menyebutkan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi menuntut adanya kecerdasan yang bertanggungjawab serta adanya pengakuan dari masyarakat.

Di sekolah, kegiatan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing (guru kelas di sekolah dasar). Dengan demikian, kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat professional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi.¹

Guru pembimbing memiliki standard kompetensi tertentu, kompetensi tersebut membentuk guru pembimbing menjadi efektif, *kredibel* dan *legitimed* sesuai rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal.

Untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya,

¹ Prayitno (2001), *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cet. 1 h.1.

kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau *team building*, melaksanakan kerja sama atau *team working*, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*), serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.²

Pelayanan konseling dapat dilaksanakan melalui layanan konseling individual, layanan konseling individual merupakan salah satu jenis layanan yang dapat dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.³ Konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi klien.⁴

Selain itu seorang guru pembimbing dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses Bimbingan dan Konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling.

Salah satu teori atau teknik yang bersifat dasar tetapi menjadi kebutuhan mutlak dalam pelaksanaan konseling ialah teknik konseling *Client Centered* yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers, yakni suatu teknik yang wajib dikuasai oleh seorang guru pembimbing dalam pelaksanaan Bimbingan

² Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik (2004), *Dasar Standarnisasi Profesi Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, h. 18-19.

³ Prayitno (2004), *Layanan Konseling Perorangan* L.5. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 1.

⁴ Tohirin (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.163.

dan Konseling. Teknik dasar *Client Centered* mencakup mendengar, menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi.

Jika penguasaan teknik *Client Centered* oleh guru pembimbing baik maka proses pelaksanaan konseling individual akan terjadi dinamika yang unik yakni pembicaraan dua orang yang membahas masalah pribadi klien yang bertujuan agar masalah yang dihadapi klien dapat teratasi dengan maksimal. Karena menurut Rogers untuk terlaksanakan proses konseling yang baik dan bertujuan sesuai dengan teknik *Client Centered* maka seorang guru pembimbing harus mampu menciptakan hubungan yang baik. Hubungan yang perlu diciptakan oleh guru pembimbing dalam proses konseling individual adalah sebagai berikut :

1. Guru pembimbing mampu menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan *responsiveness*, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam.
2. Guru pembimbing janganlah berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
3. Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif.
4. Guru pembimbing memberikan kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya.
5. Pertalian atau hubungan konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan.

6. Guru pembimbing hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya karena waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.⁵

Apabila hal di atas dapat terlaksana secara baik maka klien akan merasa nyaman berada bersama guru pembimbing, karena klien didorong untuk aktif dan mengarahkan dirinya kearah yang lebih realistik. Selain itu proses konseling individual akan menghasilkan klien yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 16 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan di kota Pekanbaru yang menjadikan program Bimbingan dan Konseling bagian integral dari proses pendidikan. Keberadaan Bimbingan dan Konseling telah ada sejak lama dan untuk sekarang ini memiliki guru pembimbing berjumlah tiga orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda. Sebagai guru pembimbing di SMPN 16 Pekanbaru dituntut untuk mampu mengimplementasikan teknik *Client Centered* pada waktu melakukan atau memberikan layanan konseling individual.

Namun berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan penulis menemukan fenomena atau gejala-gejala sebagai berikut :

1. Guru pembimbing terlalu mengintervensi apa yang menjadi keputusan siswa.
2. Guru pembimbing kurang mampu menciptakan *rapport*, sehingga tidak terbentuk keakraban dan kehangatan dalam proses konseling.

⁵ M. Surya (2003), *Teori- teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 55-56.

3. Guru pembimbing kurang bersikap permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan klien, sehingga klien tidak maksimal untuk mengekspresikan segala dorongan dan keluhannya.
4. Guru pembimbing tidak dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya dan tidak mampu memandang bahwa waktu dalam proses konseling sepenuhnya milik klien.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 16 Pekanbaru dengan judul: **Penerapan Teknik *Client Centered* dalam Konseling (Studi Kasus terhadap Pelayanan Konseling Individual di SMPN 16 Pekanbaru).**

B. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah - istilah tersebut sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan dalam kamus bahasa Indonesia adalah mengenakan, perihal mempraktekan atau mengaplikasikan dalam hal tertentu.⁶

2. *Client Centered*

Client Centered dalam hal ini sukar diganti dengan istilah bahasa Indonesia yang singkat dan mengena. Sehingga dapat dideskripsikan

⁶ Poerwadarminta (2007), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 1258.

dengan mengatakan: corak konseling yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses konseling.⁷

3. Konseling Individual

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.⁸

4. Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah suatu tunjukan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khususnya yang diperoleh melalui pendidikan profesional.⁹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa masalah berkenaan dengan penerapan teknik *Client Centered* dalam konseling individual di SMPN 16 Pekanbaru. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- a. Guru pembimbing terlalu mengintervensi apa yang menjadi keputusan siswa.

⁷ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti (2007), *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, h. 397.

⁸ Dewa Ketut Sukardi (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 63.

⁹ Andi Mampiare (2006), *Kamus Istilah konseling dan terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 70.

- b. Guru pembimbing kurang mampu menciptakan *rapport* atau hubungan, sehingga tidak terbentuk keakraban dan kehangatan dalam proses konseling.
- c. Guru pembimbing kurang bersikap permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan klien, sehingga klien tidak maksimal untuk mengekspresikan segala dorongan dan keluhannya.
- d. Guru pembimbing tidak dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya dan tidak mampu memandang bahwa waktu dalam proses konseling sepenuhnya milik klien.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan seperti diuraikan di atas, namun karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan peneliti sehingga peneliti tidak membahas semua masalah tersebut. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan ini pada “Penerapan teknik *Client Centered* dalam pelayanan konseling individual di SMPN 16 Pekanbaru”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pemahaman guru pembimbing terhadap teknik *Client Centered* dalam konseling individual ?
- b. Bagaimana penerapan teknik *Client Centered* oleh guru pembimbing dalam proses konseling individual di SMPN 16 Pekanbaru?
- c. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik *Client Centered* dalam pelayanan konseling individual ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman guru pembimbing terhadap teknik *Client Centered* dalam konseling individual.
- b. Untuk mengetahui penerapan teknik *Client Centered* dalam konseling individual oleh guru pembimbing di SMPN 16 Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pembimbing dalam penerapan teknik *Client Centered* dalam pelayanan konseling individual

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan atau informasi bagi guru pembimbing dalam penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual.
- b. Sebagai bahan informasi dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan Kependidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling.
- c. Secara akademis, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di bidang studi Bimbingan dan Konseling yang peneliti tekuni.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Guru Pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing seiring waktu disebut dengan “konselor sekolah”. Guru pembimbing adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Andi Mapiare, guru pembimbing adalah suatu tunjukkan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khususnya yang diperoleh melalui pendidikan profesional.¹

Guru pembimbing yang profesional menurut Prayitno adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu, yaitu Pancasila, pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya), lirahid (yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global universal), likuladu (gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi incidental), dan masidu (rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan).

¹ Andi Mampiare (2006), *Kamus Istilah konseling dan terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 70.

Di samping itu, seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah seorang pendidik, Ia memahami dengan baik ilmu dan praktik pendidikan. Lebih dasar lagi, guru pembimbing mendalami hakekat kemanusiaan dengan likuladunya yang hanya dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan.²

b. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pembimbing

Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor memberikan batasan siapa itu pemegang profesi konselor atau guru pembimbing, yaitu sarjana Bimbingan dan Konseling (S1 Bimbingan dan Konseling) yang telah menamatkan program PPK.

Selain itu di dalam Permendiknas tersebut dikemukakan tujuh belas kompetensi inti, yang oleh karenanya dapat disebut sebagai “Kompetensi Pola 17”. Ketujuh belas kompetensi ini tersebut adalah :

- 1) Kompetensi Pedagogik
 - a) Menguasai teori dan praktis pendidikan.
 - b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologi dan psikologis serta perilaku konseli atau klien.
 - c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, jenjang satuan pendidikan.
- 2) Kompetensi Kepribadian
 - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

² Prayitno (1998), *Konseling Pancawaskita*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 33.

- b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - d) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
- 3) Kompetensi Sosial
- a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
 - b) Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
 - c) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.
- 4) Kompetensi Profesional.
- a) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah klien atau konseli.
 - b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
 - c) Merancang program bimbingan dan konseling.
 - d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
 - e) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
 - f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
 - g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Permendiknas tersebut juga menetapkan bahwa penyediaan dan penempatan konselor profesional pada satuan-satuan pendidikan perlu diselenggarakan.³

Selain itu, Sofyan S. Willis juga mengatakan seorang konselor seyogyanya memiliki kualitas pribadi yang unggul termasuk pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Perez dalam Surya bahwa kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang paling penting dalam konseling. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik.⁵

Selain itu untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang konselor atau guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau team building, melaksanakan kerja sama

³ Prayitno (2009), *Wawasan Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 67-68.

⁴ Sofyan S. Willis (2009), *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, h. 79.

⁵ M. Surya (2003), *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka BanI Quraisy, h. 63

atau team working, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*, serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.⁶

Seorang guru pembimbing juga dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses bimbingan dan konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling. Tidak cukup dengan adanya penguasaan teori dan praktis pendidikan dan prosedur pelayanan konseling, guru pembimbing harus mampu menjadi seorang peneliti unggul, sehingga mampu mengembangkan dan merumuskan berbagai hasil penelitiannya untuk memajukan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

c. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Tugas pokok guru pembimbing sangat jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu :

- 1) Ayat 10 yang berbunyi penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. *Ibid*, h. 18-19.

- 2) Ayat 11 yang berbunyi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir.
- 3) Ayat 12 yang berbunyi evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga, bimbingan keberagamaan.
- 4) Ayat 13 yang berbunyi analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi.
- 5) Ayat 14 yang berbunyi tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi serta kegiatan pendukung.⁷

Adapun penjelasan secara terperinci dari ayat tersebut adalah sebagai berikut :

⁷ Amirah Diniaty (2008), *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, h. 7.

i. Menyusun Program

Langkah pertama dari tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program, untuk menyusun program dalam bentuk satuan layanan yang dijabarkan dari program tahunan, semesteran, dan bulanan, guru pembimbing perlu memperhatikan :

- Kondisi dan taraf perkembangan siswa asuhnya.
- Kebutuhan siswa
- Kondisi budaya dan alam
- Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana.

iii. Melaksanakan Program

Guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan satuan layanan (Satlan) dan satuan kegiatan pendukung (Satkung). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas tetapi juga di ruang bimbingan dan konseling atau ruang lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan azas kerahasiaan.

iv. Evaluasi

Evaluasi pada bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil. Berdasarkan waktu pelaksanaan evaluasi dapat dibagi atas; penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

iv. Analisis hasil evaluasi yakni guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau hasil observasi.

v. Tindak Lanjut

Guru pembimbing dalam hal ini, menindaklanjuti ada dua kemungkinan yakni kelanjutan layanan bimbingan dan konseling atau menghentikannya.⁸

2. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Layanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang mendapatkan layanan.⁹ Prayitno dalam Tohirin berpendapat bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.¹⁰ Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru

⁸ Amirah Diniaty dan Riswani (2008), *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, h. 46-50.

⁹ Prayitno (2009), *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang. h. 8.

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007, h. 163.

pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.¹¹

Kerangka kerja konseling individual dilandasi oleh prinsip dasar sebagai berikut: *Pertama*, klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya. *Kedua*, konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu. *Ketiga*, wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. *Keempat*, tanggung jawab keputusan berada pada klien. *Kelima*, konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu klien menyadari masalahnya.

b. Tujuan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.¹²

Tujuan konseling adalah memfasilitasi klien agar terbantu untuk :

- 1) Menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup.
- 2) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 63.

¹² Tohirin (2007), Op. Cit. h 165.

- 3) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri.
- 4) Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- 5) Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif.
- 7) Meningkatkan hubungan antar pribadi.¹³

c. Azas Konseling Individual

Kekhasan yang paling mendasar dalam layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Asas-asas dalam konseling individual akan memperlancar proses dan memperkuat hubungan antara klien dan konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Asas Kerahasiaan; Tidak bisa dielak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. suksesnya pelayanan.
- 2) Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan; Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses pelayanan konseling bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang

¹³ Prayitno (1999), *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Tingkat SLTP, Padang: Universitas Negeri Padang, h. 94-95.

mengantarkan klien ke arena proses pelayanan konseling. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

- 3) Asas Keputusan Diambil oleh Klien Sendiri; Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan sendiri. akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.
- 4) Asas Kekinian dan Kegiatan; Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.
- 5) Asas Kenormatifan dan Keahlian; Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan itu bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan.¹⁴

3. Teeori *Client Centered*

a. Pengertian dan Konsep *Client Centered*

Istilah *Client Centered* sukar diganti dengan istilah bahasa Indonesia yang singkat dan mengena. Sehingga dapat dideskripsikan dengan mengatakan: corak konseling yang menekankan peranan konseli

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:Rineka Cipta, h. 114-120.

sendiri dalam proses konseling.¹⁵ Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.¹⁶

Menurut Rogers manusia adalah rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif dan konstruktif.

Konsep pokok yang mendasari teori *Client Centered* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers konstruk inti *Client Centered* adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai “*fully functioning*” ditandai dengan : *Pertama* terbuka

¹⁵ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti (2007), *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, h. 397.

¹⁶ Gerald Corey (2003), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama, h. 90.

pada pengalaman, *Kedua* menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan *Ketiga* mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri.¹⁷

Sedangkan individu mengalami masalah jika ada ketidakseimbangan/ketidakseuain antara pengalaman *organismik* dan *self* yang menyebabkan individu merasa dirinya rapuh dan mengalami salah suai. Karakteristik pribadi yang salah suai itu adalah : *Pertama Estrangement* : membenarkan apa yang sesungguhnya oleh diri sendiri dirasakan tidak mengenakan, *Kedua Incongruity in behavior*: ketidaksuaian tingkah laku karena *Condition of worth*, hal ini sering menimbulkan kecemasan, *Ketiga* Kecemasan : Kondisi yang ditimbulkan oleh adanya ancaman terhadap kesadaran tentang diri sendiri, *Keempat Defense mechanism* : Tindakan yang diambil oleh individu agar tampak konsisten terhadap *struktur self* yang salah.¹⁸

b. Tujuan *Client Centered*

Tujuan *Client Centered* untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain, sebelum menentukan pilihan tentu individu

¹⁷ M. Surya (2003), *Teori-teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy. h. 47- 48.

¹⁸ Amirah Diniaty (2009), *Teori-teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau, h. 100.

harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.¹⁹

Teori *Client Centered* bertujuan hendak membantu subjek yang dilayani memiliki kedirian (*self*) yang lebih matang untuk mampu mewujudkan diri sendiri (*self actualization*).²⁰

Lebih khusus, konseling individual bertujuan untuk membebaskan klien dari kungkungan tingkah laku yang telah dipelajari sejak lama (masalah) dan tingkah laku klien tersebut membuat diri klien terganggu dalam beraktivitas atau mengaktualisasikan dirinya.

c. Teknik *Client Centered*

Pendekatan *Client Centered* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencangkup mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “being here” bagi klien. *Client Centered* tidak menggunakan tes diagnostic, interpretasi, studi kasus dan kuisisioner untuk memperoleh informasi.²¹

Rogers mengemukakan untuk terlaksananya proses konseling yang bertujuan, maka teknik atau kondisi yang diperlukan adalah :

- 1) Kontak psikologis (secara minimum harus ada), wujud dari kontak psikologis adalah konselor menerima dan berempati pada klien.

¹⁹ Sofyan S. Wilis (2009), *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfa Beta, h. 100.

²⁰ Prayitno (2009), *Wawasan Profesi Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 42.

²¹ M. Surya (1994), *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Bandung: Bhakti Winaya, h. 199.

- 2) *Minimum state of anxiety* maksudnya adalah klien perlu memiliki kecemasan akan dirinya yang bermasalah pada taraf minimum, apabila klien merasa tidak enak dengan keadaan sekarang, maka ia cenderung berkehendak untuk mengubah dirinya.
- 3) *Counselor genuiness*: konselor asli tidak dibuat-buat terlihat dari ciri-ciri jujur, tulus dan tanpa pamrih.
- 4) *Unconditione positive regard and respect*; penghargaan konselor yang tulus pada klien.
- 5) *Emphatic understanding*; konselor benar-benar memahami kondisi internal klien, merasakan jika seandainya konselor sendiri yang menjadi klien. *Keenam clien perception*: klien perlu merasakan bahwa kondisi-kondisi diatas memang ada.
- 6) *Concreatness, immediacy and confrontation*; ini merupakan teknik-teknik khusus dalam proses konseling.²²

4. Guru Pembimbing dalam Perspektif Teori *Client Centered*

Dalam teori *Client Centered* guru pembimbing berkedudukan sebagai pencipta kondisi-kondisi atau hubungan yang memungkinkan klien untuk beriteraksi dengan baik didalam proses konseling. Adapun hubungan antara klien dengan konselor adalah sebagai berikut.

- a. Menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian

²² Amirah Diniaty, *ibid*, h. 101-102.

emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.

- b. Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.
- c. Sementara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.
- d. Pertalian konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan. Konselor hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendiri. Waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.²³

Sedangkan Prayitno mengutarakan peranan dari guru pembimbing dalam proses konseling dalam perspektif teori *Client Centered* adalah :

- 1) Konselor menjadi *alter ego* bagi klien.

²³ M. Surya (2003), *Teori-teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 55-56.

- 2) Tanggung jawab dalam hubungan konseling diletakan pada klien, bukan pada guru pembimbing.
- 3) Waktu perlu dibatasi, hal ini disampaikan kepada klien.
- 4) Fokus kegiatan konseling adalah terhadap individu klien, bukan terhadap masalah.
- 5) Menekankan azas kekinian maksudnya di sini dan sekarang.
- 6) Diagnosis oleh konselor tidak perlu dilakukan karena klien mendiagnosis diri sendiri.
- 7) Lebih menekankan aspek-aspek emosional dari pada intelektual.²⁴

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sri Wasonowati, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus pada tahun 2007 dengan judul: Penerapan Bimbingan Belajar dan Model Konseling *Client Centered* untuk Mencapai Belajar Tuntas Siswa kelas IX G SMP 3 Kudus. Berdasarkan dari hasil penelitian Sri Wasonawati tersebut, akhirnya dapat disimpulkan bahwa penyebab belum mencapai batas tuntas adalah karena faktor

²⁴ Prayitno (2009), Wawasan Profesi Konseling, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 64.

internal, yaitu tidak pasnya perilaku siswa dengan sering membolos, tidak adanya tanggungjawab, dan dapat menimbulkan masalah, sedangkan faktor eksternal yang menimbulkan masalah sehubungan dengan pemberitahuan orang tua tentang tidak melanjutkan belajar/sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, aktifitas kerja sehari-hari orang tua, serta jenjang pendidikan orang tuanya. Sedangkan penyebab belum mencapai batas tuntas dari faktor internal adalah kebiasaan belajar sehari-hari di rumah dengan tidak memanfaatkan jam efektif belajar digunakan untuk menonton TV. Sedangkan faktor eksternal dari keluarga, dengan kurangnya bimbingan belajar dari orang tua, mengingat ayahnya bekerja di luar kota dan ibu yang memanjakan.

2. Siti Hurriyatul Kamilah mahasiswi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling IAIN Sunan Ampel pada tahun 2009 dengan judul: Teknik *Client Centered Counseling* untuk Anak Berbakat (Studi Kasus SLA) di SMPN 3 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan teknik *Client centered Counseling* untuk anak berbakat, di SMP Negeri 3 Surabaya masih melakukan sedikit intervensi dalam hal penentuan sikap yang harus diambil oleh anak berbakat. Dalam langkah-langkah yang diambil oleh guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya menggunakan langkah yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan langkah-langkah *Client centered Counseling* yang dikemukakan oleh Carl Rogers, akan tetapi langkah yang sederhana itu telah mewakili keseluruhan langkah-langkah yang ada dalam teori.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Sri Wasonowati, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus pada tahun 2007 dengan judul: Penerapan Bimbingan Belajar dan Model Konseling *Client Centered* untuk Mencapai Belajar Tuntas Siswa kelas IX G SMP 3 Kudus. Siti Hurriyatul Kamilah mahasiswi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling IAIN Sunan Ampel pada tahun 2009 dengan judul: Teknik *Client Centered Counseling* untuk Anak Berbakat (Studi Kasus SLA) di SMPN 3 Surabaya. Ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan namun terdapat perbedaan. Sedangkan peneliti meneliti tentang penerapan *Client Centered* dalam konseling individual di SMPN 16 Pekanbaru dengan studi kasus terhadap guru pembimbing.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulisan ini. Adapun kajian ini berkenaan dengan guru pembimbing menerapkan teknik *Client Centered* dalam konseling individual maka indikator-indikator yang digunakan ialah:

1. Guru pembimbing tidak mengintervensi apa yang menjadi keputusan klien.

2. Guru pembimbing mampu menciptakan *rapport* atau hubungan, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan *responsiveness*, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam.
3. Guru pembimbing tidak berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.
4. Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif.
5. Guru pembimbing memberikan kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya.
6. Pertalian atau hubungan konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan.
7. Guru pembimbing hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendirinya karena waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari hingga bulan Juni 2012. dan tempat penelitian ini berlokasi di SMPN 16 Pekanbaru. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian ialah bahwa penulis menemukan ada masalah yang muncul di sekolah ini terkait dengan penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendektan studi kasus menurut Daymon dan Holloway dalam Tohirin adalah pengujian intensis menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.

Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan studi kasus jenis tunggal, yakni studi kasus yang dilakukan terhadap beberapa peristiwa atau kejadian tertentu dari sebuah fenomena. Penulis menggunakan jenis studi kasus tunggal dengan alasan karena peserta penelitian yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah guru pembimbing yang ada di SMPN 16 Pekanbaru

dengan jumlah tiga orang guru pembimbing dan peneliti hanya meneliti satu fenomena yakni penerapan teori *Client Centerd* dalam konseling individual.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di SMPN 16 Pekanbaru yang berjumlah tiga orang guru pembimbing. Sedangkan yang menjadi informan tambahan atau pendukung adalah kepala sekolah, guru bidang studi, dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar dan akurat pengumpulannya, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian yang menghasilkan data berupa data transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu priode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu.¹

¹Wayan Nurkancana (1993), *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, h 35.

E. Triangulasi Data

Menurut Meleong dalam Tohirin triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesahihan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.²

Triangulasi dapat dilakukan dengan jalan antara lain; 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang meliputi; 1) triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil wawancara kepada informan kunci, 2) triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan alat pengumpulan data yang digunakan, dan 3) triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara

² Tohirin (2011), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis)*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Suska Riau. h. 39

dengan teori yang terkait. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang dikemukakan para pakar dengan data hasil penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat dipaparkan dengan teknik deskriptif, yaitu teknik menggambarkan fenomena yang diperoleh dengan apa adanya, kemudian diklasifikasikan dan digambarkan dengan kalimat. Sedangkan untuk menentukan tingkat kebenaran data dapat menggunakan Analisis Indeks Cohen Kappa (AICK) dengan mendatangkan beberapa orang yang dianggap mampu atau mengerti tentang penelitian kualitatif yang selanjutnya diminta atau dipilih menyimak kalimat atau data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti mendatangkan Dr. Tohirin, M.Pd dan Zaitun, M.Ag untuk menentukan tingkat kebenaran data. Kebenaran data mengacu pada skor tinggi rendah berdasarkan skala yang digunakan seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel III.1
Skala Persetujuan Cohen Kappa

Nilai Kappa	Skala Persetujuan
Bawah 0,00	Sangat Lemah
0,00 – 0,20	Lemah
0,21 – 0,40	Tidak Baik
0,41 – 0,61	Kurang Baik
0,61 – 0,80	Baik
0,81 – 1,00	Sangat Baik

Selanjutnya data yang memperoleh persetujuan dari pakar di hitung dengan rumus perkalian persetujuan sebagaimana rumus dibawah ini:

$$K = \frac{fa - Fc}{N - fc}$$

Keterangan :

fa : unit persetujuan

Fc : 50 persen perkiraan persetujuan

N : Jumlah unit (tema) yang diuji nilai persetujuan³

Setelah peneliti menghitung persetujuan pengkodean dua orang penilai, fa atau unit persetujuan yang diperoleh dalam penelitian ialah 108 unit pengkodean. Sedangkan unit untuk fc ialah 55 unit, yaitu 50 persen dari prosentase jangkauan persetujuan. Nilai N perhitungan penelitian ialah 109 unit analisis yang diberi kode. Oleh karena itu, dengan menggunakan rumus di atas nilai persetujuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{108 - 55}{109 - 55} = \frac{53}{54} = 0.98 \text{ (termasuk dalam kategori sangat baik)}$$

Nilai perhitungan persetujuan yang telah diperoleh ialah 0.98 telah menunjukkan pengkodean kategori-kategori yang dilakukan oleh peneliti telah disetujui oleh penilai atau penyimak. Berdasarkan tabel di atas, nilai persetujuan pengkodean merupakan nilai skala yang sangat baik. Oleh karena itu, kebenaran data dalam penelitian yang akan dilakukan sangat baik atau tinggi.

³ Tohirin (2012), *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling (Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data)*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 80.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari hingga bulan Juni 2012. dan tempat penelitian ini berlokasi di SMPN 16 Pekanbaru. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian ialah bahwa penulis menemukan ada masalah yang muncul di sekolah ini terkait dengan penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendektan studi kasus menurut Daymon dan Holloway dalam Tohirin adalah pengujian intensis menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.

Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan studi kasus jenis tunggal, yakni studi kasus yang dilakukan terhadap beberapa peristiwa atau kejadian tertentu dari sebuah fenomena. Penulis menggunakan jenis studi kasus tunggal dengan alasan karena peserta penelitian yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah guru pembimbing yang ada di SMPN 16 Pekanbaru

dengan jumlah tiga orang guru pembimbing dan peneliti hanya meneliti satu fenomena yakni penerapan teori *Client Centerd* dalam konseling individual.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di SMPN 16 Pekanbaru yang berjumlah tiga orang guru pembimbing. Sedangkan yang menjadi informan tambahan atau pendukung adalah kepala sekolah, guru bidang studi, dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar dan akurat pengumpulannya, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian yang menghasilkan data berupa data transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu priode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu.¹

¹Wayan Nurkancana (1993), *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, h 35.

E. Triangulasi Data

Menurut Meleong dalam Tohirin triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesahihan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.²

Triangulasi dapat dilakukan dengan jalan antara lain; 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang meliputi; 1) triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil wawancara kepada informan kunci, 2) triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan alat pengumpulan data yang digunakan, dan 3) triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara

² Tohirin (2011), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis)*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Suska Riau. h. 39

dengan teori yang terkait. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang dikemukakan para pakar dengan data hasil penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat dipaparkan dengan teknik deskriptif, yaitu teknik menggambarkan fenomena yang diperoleh dengan apa adanya, kemudian diklasifikasikan dan digambarkan dengan kalimat. Sedangkan untuk menentukan tingkat kebenaran data dapat menggunakan Analisis Indeks Cohen Kappa (AICK) dengan mendatangkan beberapa orang yang dianggap mampu atau mengerti tentang penelitian kualitatif yang selanjutnya diminta atau dipilih menyimak kalimat atau data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti mendatangkan Dr. Tohirin, M.Pd dan Zaitun, M.Ag untuk menentukan tingkat kebenaran data. Kebenaran data mengacu pada skor tinggi rendah berdasarkan skala yang digunakan seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel III.1
Skala Persetujuan Cohen Kappa

Nilai Kappa	Skala Persetujuan
Bawah 0,00	Sangat Lemah
0,00 – 0,20	Lemah
0,21 – 0,40	Tidak Baik
0,41 – 0,61	Kurang Baik
0,61 – 0,80	Baik
0,81 – 1,00	Sangat Baik

Selanjutnya data yang memperoleh persetujuan dari pakar di hitung dengan rumus perkalian persetujuan sebagaimana rumus dibawah ini:

$$K = \frac{fa - Fc}{N - fc}$$

Keterangan :

fa : unit persetujuan

Fc : 50 persen perkiraan persetujuan

N : Jumlah unit (tema) yang diuji nilai persetujuan³

Setelah peneliti menghitung persetujuan pengkodean dua orang penilai, fa atau unit persetujuan yang diperoleh dalam penelitian ialah 108 unit pengkodean. Sedangkan unit untuk fc ialah 55 unit, yaitu 50 persen dari prosentase jangkauan persetujuan. Nilai N perhitungan penelitian ialah 109 unit analisis yang diberi kode. Oleh karena itu, dengan menggunakan rumus di atas nilai persetujuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{108 - 55}{109 - 55} = \frac{53}{54} = 0.98 \text{ (termasuk dalam kategori sangat baik)}$$

Nilai perhitungan persetujuan yang telah diperoleh ialah 0.98 telah menunjukkan pengkodean kategori-kategori yang dilakukan oleh peneliti telah disetujui oleh penilai atau penyimak. Berdasarkan tabel di atas, nilai persetujuan pengkodean merupakan nilai skala yang sangat baik. Oleh karena itu, kebenaran data dalam penelitian yang akan dilakukan sangat baik atau tinggi.

³ Tohirin (2012), *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling (Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data)*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 80.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Profil SMPN 16 Pekanbaru

1. Sejarah Berdirinya SMPN 16 Pekanbaru

SMPN 16 Pekanbaru merupakan lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Kantor Dinas Pendidikan Pekanbaru. SMPN 16 Pekanbaru berlokasi di Jl. Cempaka Kelurahan Pulau Karam Kecamatan Sukajadi. SMPN 16 Pekanbaru letaknya dekat dengan pasar dan mudahnya transportasi menuju sekolah. Di samping itu juga SMPN 16 Pekanbaru berdekatan dengan tempat pembuangan sampah sehingga baunya mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

SMPN 16 Pekanbaru berdampingan dengan dua SD dan kantor kecamatan Sukajadi. SMPN 16 Pekanbaru mulai berdiri pada tahun 1985 diatas tanah sepenuhnya milik Negara. Sekolah ini beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama yang pernah memimpin sekolah ini dari tahun 1985 sampai sekarang adalah:

a. Drs. Said Mustafa	Tahun 1985 – Tahun 1991
b. Drs. Indra Jaya	Tahun 1991 – Tahun 1993
c. Rohani Khalid	Tahun 1993 – Tahun 1997
d. Ramli	Tahun 1997 – Tahun 1998
e. Dra. Midawati	Tahun 1998 – Tahun 1999
f. Hj. Mardaini Lelo	Tahun 1999 – Tahun 2001
g. Dra. Srian	Tahun 2001 – Tahun 2003
h. Dr. Hj. Maisuprihatin, MM	Tahun 2003 – Tahun 2009
i. H. Muhammad Zein, M.Pd	Tahun 2009 – Sekarang

Seiring dengan bertambahnya waktu SMPN 16 Pekanbaru mengalami kemajuan baik dari segi sarana prasarana seperti Perpustakaan, Kelas, MCK, Kantin, Labor komputer, serta tempat keterampilan sampai kepada jumlah siswa yang terus meningkat.

Dengan bertambahnya jumlah siswa semakin banyak sehingga daya tampung sekolah yang disediakan tidak mencukupi. Hal ini berakibat pada tidak dapat diterimanya beberapa orang calon siswa untuk masuk belajar di SMPN 16 Pekanbaru, meskipun mereka semua sangat berharap banyak calon siswa yang tidak dapat tertampung karena daya tampungnya terbatas.

2. Visi dan Misi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMPN 16 Pekanbaru memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang yang diwujudkan dalam visi dan misi sekolah.

SMPN 16 Pekanbaru memiliki visi yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, adapun visi SMPN 16 Pekanbaru adalah “Bermutu dalam proses belajar mengajar aktif dalam kegiatan keagamaan, terampil dalam berkreasi dan bertindak, serta mampu bersaing memasuki SMA/SMK favorit”.

Dalam mewujudkan visi pendidikan sekolah tersebut maka SMPN 16 Pekanbaru mempunyai beberapa strategi atau misi tersendiri, adapun misi tersebut adalah:

- a. Mensukseskan proses belajar mengajar aktif yang efektif dan efisien.
- b. Meningkatkan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.
- c. Meningkatkan jumlah lulusan yang ditarik di SMA/SMK Favorit.
- d. Meningkatkan pembinaan ekstra kurikuler yang lebih efektif dan efisien.
- e. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

3. Keadaan Guru

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, guru sebagai tenaga pengajar mempunyai andil yang sangat besar di suatu sekolah. Keberadaan guru dalam dunia pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di SMPN 16 Pekanbaru telah mempunyai tenaga pengajar guru dan karyawan yang dapat memberikan ilmu pengetahuan pendidikan serta pelajaran kepada siswa. Keadaan guru di SMPN 16 Pekanbaru dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL IV.1
KEADAAN GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
16 PEKANBARU

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	H. Muhammad Zein, M.Pd	KEPALA SEKOLAH	Matematika
2	Suparmi, S.Pd	WKL KEPALA SEKOLAH	PENJAS
3	Aidil Zamri	GURU	IPA
4	Dra. Darmawaty, RKTY	GURU	Pdd Agama Islam
5	Eriwarti, S.Pd	GURU	PPKN
6	Murni, S.Pd	GURU	Ips Ekonomi
7	Desman, S.Pd	GURU	Bahasa Inggris
8	Nurasma, BA	GURU	IPS Sejarah
9	Rumina Manurung	GURU	Bahasa Inggris
10	Eni Suherti, BA	GURU	Pdd Agama Islam
11	Hj. Rosnah	GURU	Keterampilan
12	Haina	GURU	Matematika
13	Nurhidayati, S.Pd	GURU	PPKN
14	Asniwati, S.Pd	GURU	IPA Biologi
15	R. Arbaiyah, S.Pd	URUSAN PENGAJARAN	IPS
16	Zurleli. B, S.Pd	GURU	Bahasa Inggris
17	Nurlina, S.Pd	GURU	Pdd Luar Sekolah
18	Minarni, S.Pd	GURU	Kesenian
19	Munziarti, S.Pd	GURU	Bahasa Indonesia
20	Yulirwan, S.Pd	GURU	Bahasa Indonesia
21	Hermayeni, S.Pd	GURU	Matematika
22	Nursinta Marpaung	GURU	Matematika
23	R. Esmeri, S.Pd	GURU	PENJAS
24	Rimanita, S.Pd	GURU	BP/BK
25	Dra. Elly Sazdiana	GURU	BP/BK
26	Pefrianty, S.Pd	GURU	IPA Biologi
27	Nuraini, S.Pd	GURU	Matematika
28	Yetti Bolida, S.Pd	GURU	KTK

29	Nasmiarty, S.Pd	URUSAN PENGAJARAN	Bahasa Inggris
30	Herniwati, S.Pd	GURU	Matematika
31	Hj. Enni Nilawati, S.Pd	GURU	IPA Fisika
32	Rosmelina Samosir, S.Pd	GURU	Bahasa Inggris
33	Isina Boru Karo, S.Pd	GURU	TIK
34	Dra. Sondang Simanjuntak	GURU	IPS Sejarah
35	Erni Sukaseh, S.Pd	GURU	Matematika
36	Widyawati, S.Pd	GURU	IPA Biologi
37	Betty Deswita, S.Pd	GURU	IPA Fisika
38	Asni, S.Pd	GURU	IPS
39	Rialdi, S.Pd	GURU	Bahasa Indonesia
40	Reflinor, S.Pd	GURU	Bahasa Indonesia
41	Reny Wahyuni, S.Kom	GURU	TIK
42	Dewi Vivi Yanti, SE.	GURU BANTU	IPS
43	Rosna Dewi, S.Sos. I	GURU BANTU	BP/BK
44	Yesaya Tupang	GURU GTT PEMKO	Agama Kristen
45	Saliman	KEPALA TATA USAHA	IPS
46	Nurhaida	PEGAWAI TU	Tata Niaga
47	Jumiatun	PEGAWAI TU	Tata Niaga
48	Elie Yutriati	PEGAWAI TU	IPS
49	Ernawati	PEGAWAI TU	IPS
50	Asrul	PEGAWAI TU	IPS
51	Siti Zulfaidah, SP	PEGAWAI TU	Pertanian
52	Hengki Nefrizon	PENJAGA SEKOLAH	SMA
53	Edi Hartono	PETUGAS KEBERSIHAN	MTSN

Sumber data kantor TU Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru.

Tabel di atas diketahui bahwa jumlah Guru dan Pegawai SMPN 16 Pekanbaru seluruhnya berjumlah 53 orang, yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

4. Keadaan Siswa

Terjadinya proses pembelajaran disuatu lembaga pendidikan bila ada pihak yang di ajarkan dan mengajar, oleh karena itu siswa merupakan komponen yang terpenting dalam suatu lembaga Sekolah sebagai penentu jalannya proses pendidikan. Siswa merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, disamping itu juga sangat berpengaruh sekali dalam pendidikan. Bertitik tolak dari dua unsur tersebut maka pendidikan tidak akan terlaksana sekiranya hanya ada salah satu dari dua unsur. Adapun jumlah siswa yang ada di SMPN 16 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

TABEL IV.2
KEADAAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 16 PEKANBARU

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	VII	131	116	247
2	VIII	119	118	237
3	IX	130	105	235
Jumlah		380	339	719

Sumber data kantor TU Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru

Tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa yang ada di SMPN 16 Pekanbaru sebanyak 719 orang.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memegang peranan yang penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan, dengan adanya sarana dan

prasarana yang memadai akan memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan untuk meraih cita-cita dan tujuan pendidikan yang diterapkan. Di SMPN 16 Pekanbaru terdapat beberapa fasilitas yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran dan kemajuan pendidikan di sekolah, pada saat penelitian ini dilaksanakan sarana dan Prasarana yang dimiliki SMPN 16 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

TABEL IV.3
SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 16 PEKANBARU

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	18 Kelas	Baik
5	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Koperasi	1	Baik
8	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
9	Ruang Komputer	1	Baik
10	Ruang Keterampilan	1	Baik
11	Mushola	1	Baik
12	Ruang Osis	1	Baik
13	Halaman Olahraga	1	Baik

Sumber data kantor TU Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru

6. Kurikulum

Pengembangannya kurikulum pada Sekolah Menengah Atas dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah agar keberadaannya tidak diragukan dan sejajar dengan sekolah-sekolah lain.

Kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga adalah untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan suatu pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dengan adanya kurikulum, proses belajar mengajar yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Kurikulum merupakan salah satu faktor yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun kurikulum yang digunakan di SMPN 16 Pekanbaru untuk kelas X, XI dan XII saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

7. Profil Guru Pembimbing

Adapun profil guru pembimbing di SMPN 16 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. Nama : Rima Nita S.Pd
- TTL : Pekanbaru, 18 Oktober 1967
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Lulusan : S1 UNRI Tahun 2007
- Alamat : Jl. Padang, No. 18 Tangkerang Utara

- b. Nama : Dra. Elly Sazdiana
 TTL : Bukit Tinggi, 15 Maret 1967
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Lulusan : S1 UNRI Tahun 2000
 Alamat : Jl. Paus No. 32 Pekanbaru
- c. Nama : Rosna Dewi, S. Sos. I
 TTL : Bangkinang, 5 April 1980
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Lulusan : S1 BPI UIN Suska Riau Tahun 2008
 Alamat : Jl. Jenderal No. 65 Pekanbaru

Dari uraian di atas jelaslah bahwa latar belakang pendidikan guru pembimbing berbeda, dengan perbedaan latar belakang maka akan mempengaruhi jalannya layanan Bimbingan dan Konseling terutama penerapan teknik *Client Centered* dalam konseling individual.

B. Penyajian Data

1. Pemahaman Guru Pembimbing terhadap teori *Client Centered*

Berkenaan pemahaman guru pembimbing terhadap teori *Client Centered* akan berpengaruh terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena dengan tingkat pemahaman yang baik akan berefek kepada pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan segala

masalahnya tanpa rasa takut, serta siswalah yang banyak aktif. Dengan pemahaman yang baik pulalah akan tercipta dinamika yang positif.

a. Memahami Siswa dalam Perspektif *Client Centered*

Memahami siswa adalah sebuah keseharusan bagi guru pembimbing untuk memudahkan dalam proses konseling atau pemberian bantuan. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan segala keluh kesahnya adalah bagian terpenting dari *Client Centered*, dalam masalah ini peneliti menemukan bahwa guru pembimbing sudah memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara segala hal, namun kebebasan itu terletak pada siswa itu sendiri, karena siswa satu dengan yang lain tidak sama. Maka tidak heran jika ada siswa yang tidak mau berbicara dalam proses konseling. hal ini dapat terlihat siswa yang aktif pada:

...Lebih banyak bicara e,,, ini tergantung dari anaknya, ada anak yang ektropet. Nah itu ibu ibu malah diam disitu. Dia yang lebih banyak cerita (IGB1/WWC1/69-71/2012).

Sedangkan ada juga siswa yang tidak bersedia aktif berbicara dapat terlihat pada:

...Tapi ada juga ibu yang lebih banyak, karena tipe anaknya seperti apa gitu. Satu ditanya nanti satu jawabnya, ada kita jumpai disitu. Nah ini yang agak apa sedikit ya yang ibu katakan tadi (IGB1/WWC1/71-74/2012).

Bahkan hal senada di sampaikan oleh IGB2 berkenaan dengan pemberian kebebasan kepada siswa yang dapat terlihat dari keaktifan

siswa dalam mengikuti proses konseling individual. Namun lagi-lagi keaktifan tersebut melihat situasi dan kondisi siswa. Berkenaan hal ini dapat dilihat pada:

...Ini juga lihat situasi kondisi ini, lihat permasalahan ini juga, lihat apa yang disampaikan oleh siswa juga. Kalau siswa yang curhat dia lebih berpusat dengan permasalahan dia, dia yang berbicara apa gitukan (IGB2/WWC1/14-18/2012).

Berdasarkan penjelasan di atas antara siswa yang banyak berbicara dengan guru yang aktif hampirimbang, karena peneliti menemukan pada kutipan wawancara IGB1 yang mengatakan:

...kalau ibu prosentasekan hampirimbang dia, antara cerita dia sendiri atau kita yang cerita lebih banyak (IGB1/WWC1/77-78/2012)

Dalam *Client centered* siswa seyogyanya datang sendiri keruang bimbingan dan konseling berkenaan masalah yang dihadapinya guna mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu IGB di SMPN 16 Kota Pekanbaru bahwa:

...Ada yang datang sendiri ada juga, bu saya merasa tidak nyaman buk, kenapa? Saya sering diganggu kawan. Misalnya datang sendiri ada juga (IGB3/WWC1/103-105/2012).

Dilanjutkan lagi bahwa:

...Sebagian ada yang datang sebagian ada yang dipanggil, melihat kebutuhan dan keperluan (IGB2/WWC1/12-14/2012).

Melihat apa yang dipaparkan oleh IGB3 dan IGB3 bahwa di SMPN 16 Pekanbaru siswa imbang antara yang datang sendiri dan yang dipanggil, berkenaan dengan masalah ini dapat terlihat pada:

...Tapi kalau itu prosentasekan hampir imbang dia, antara datang sendiri dan dipanggil (IGB1/WWC1/66-69/2012).

Dilanjutkan oleh IGB3:

...seimbanglah dengan datang sendiri (IGB3/WWC1/105/2012).

Namun peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh guru pembimbing, karena ada siswa yang tidak bersedia datang sendiri bahkan dipanggilpun tidak bersedia datang memang dengan jumlah yang tidak banyak. Bekenan dengan ini dapat terlihat pada:

... Nah,,, tapi dalam kesehariannya itu masih menemukan dipanggilpun mereka ada yang gak mau, tapi itu hanya segelintir kecil saja. Lebih banyak dengan suka datang (IGB1/WWC1/66-69/2012).

Diperkuat lagi oleh:

....Sebagian ada yang datang sebagian ada yang dipanggil (IGB2/WWC1/12-13/2012)

Tidak cukup memberikan kebebasan kepada siswa dan adanya ketersediaan siswa datang sendiri untuk meminta bantuan. Memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengambil keputusan adalah bagian dari *Client Centered* yang tidak bisa

dipisahkan oleh guru pembimbing ketika dalam proses konseling berlangsung. Dari pemberian tanggungjawab itulah akan muncul keakuan atau ke dirian siswa, bahwa inilah aku, inilah keputusan aku. Peneliti juga menemukan bahwa ada keputusan yang diambil oleh siswa sendiri di SMPN 16 Pekanbaru, hal ini dapat dilihat pada:

...Keputusan yang diambil oleh siswa. Ada, kalau masalah kabur tu pernah saya jumpai memang, sekarang ya anak tu cerita sendiri, buk udah saya usir anak ini dari rumah buk. Nak ini bilang kamu mau pergi dari rumah? Enggak buk. Kenapa ? gitukan ditanya, saya pengen selalu dekat dengan orang tua saya buk, katanya kan. Karena orang, kamu sadar orang tua kamu tempat kamu mengadukan gitukan. Dia diselain di Pekanbaru ini dia cuman tinggal dengan orang tuanya, endak ada saudara lain karena dia dari rantau kan. Kenapa sudah diusir orang tuamu ngapa kamu endak pergi? Saya gak mau buk, saya bertekad pokoknya saya endak mau pergi dari rumah, saya harus dengan orang tua saya (IGB3/WWC1/171-182/2012).

Dilanjutkan lagi oleh IGB1 terkait pengambilan keputusan oleh siswa:

...Ada anak yang bisa dia, kalau gitu saya milih yang ini karena begini-begini. Ha,,, bagus kamu yang menentukan (IGB1/WWC1/152-154/2012)

Setiap keputusan yang diambil oleh siswa tentu tidak selamanya menguntungkan untuk siswa itu sendiri, maka sudah menjadi kewajiban guru pembimbing untuk meluruskan apa yang telah menjadi keputusannya itu. Hal ini sudah dilakukan oleh guru pembimbing yang dapat dilihat pada:

...Kalau keputusan yang diambil oleh siswa kadang kala kan ada yang pro kontra, siswa itu kan endak sama semua. Ada

siswa yang berani, saya endak suka buk dengan ibu tu !! Misalnya kan begitu ya, saya endak suka dengan ibu tu. Terus seperti apa keputusannya nak kalau memang endak suka dengan ibu itu? Biar ajalah buk, hah gitu dia jawabnya, kadang-kadang kan ya. Kita bilang situasi dan kondisi sekolah mengharuskan kamu mengikuti ketentuan sekolah ha begitu, ya gitu aja kadang-kadang ke dia. Keputusan yang diambil oleh siswa tu kita lihat apa bentuknya yak an, tengok permasalahannya juga. Kalau anak-anak misalnya laki-laki, kalau laki-laki belagak ada yang dia bilang aku lempar besok buk mobilnya, ada yang ngomong kayak gitu. Iya dengan guru BK dia berani ngomong kayak gitu karena apa karena kita kan terima apa adanya siswa. Endak mengeluarkan ide-ide dia sendiri gitu, jadi kayak mana nak kalau kamu tau mau belajar dengan ibu tu, kayak mana endak ada nilai nanti, dia mengeluarkan keputusan tu !! biar aja buk katanya gitu. Tapi kita endak mungkin ngikutkan dia gitu, kalau gak mau ya udahlah endak mungkin kita begitukan?. Nah kita kembalikan lagi keposisi dia sebagai siswa. Banyak itu, memang kenyataan memang. Awaslah besok ada tu kayak gitu, cumin saya sendiri yang tau. Jangan nak kata ibu, masa ibu tu begitu. Memang pola pikir siswa dengan guru berbeda yang maunya menang sendiri, itulah masalah yang dihadapi. (IGB2/WWC1/47-72/2012).

IGB2 melanjutkan kembali dengan mengatakan:

...Keputusan yang terbaiklah bagi kita, lebih baik bagi dia. Lebih bagus ya !! Kalau keputusannya negatif tentu endak kita iyakan (IGB2/WWC1/72-74/2012).

Tidak selamanya siswa mampu mengambil keputusan, hal ini terlihat dengan adanya guru pembimbing yang memberikan ransangan atau memberikan solusi kepada siswa bahkan ada siswa yang tambah bingung dengan apa yang disampaikan oleh guru pembimbing atau siswa itu sendiri. Hal ini dapat terlihat pada:

...Keputusannya maksudnya kalau kita memberi nasehat. Paling dia jawab iyalah buk, katanya kan. Kalau kita memberikan saran

e,, ya akan saya coba buk, itu keputusannya. Terkadang iyalah buk katanya misalnya sedang kelahi, cerita dia masalahnya dirumah gitukan. Okelah buk akan saya coba bagaimana bersikap terhadap kakak atau masalahnya dengan kakak kan, dengan orang tua (IGB3/WWC1/164-171/2012).

Perkataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu guru pembimbing yang dapat dilihat pada:

...Tetapi di suatu disatu sisi ibu e,, ada juga menentukan karena dia masing bingung juga (IGB1/WWC1/154-155/2012).

Dilanjutkan kembali:

...Nah kalau kamu bingung coba kita ini coba jalan yang ini dulu, gemana dia setuju gak. Kayaknya ya buk, kalau memang jalan ini yang kita ambil dulu setuju atau tidaknya, jalankan ini. Dan nanti dalam prosesnya gemana nanti, dalam satu atau dua hari atau seminggu kamu datang ke ibu lagi. Bagaimana jalan yang ini yang yang ibu tawarkan tadi, yang kamu lakukan tadi, udah nampak hasilnya atau belum. Kalau memang belum atau memang sudah ada, kita lanjut lagi obrolan kita (IGB1/WWC1/155-163/2012).

Dilanjutkan kembali oleh IGB3 dengan mengatakan:

...Kalau dia merasa permasalahan pribadi, ya mungkin dirumah masalahnya dengan orang tua atau masalah belajar atau bingung nanti mau masuk kemana gitu. Si anak cerita langsung dengan saya, minta pendapatlah. Mungkin dengan ibu Rima begini Ibu Rima nanti perbandingannya, minta pendapat Ibu Dewi bagaimana (IGB3/WWC1/96-101/2012).

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan di atas bahwa guru pembimbing sudah memahami siswa dalam perspektif teori *Client Centered*, yakni dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk

berbicara, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersedia datang keruangan bimbingan dan konseling serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat aktif dalam proses pemberian layanan yakni konseling individual. Dari pengamatan yang peneliti lakukan menemukan bahwa guru pembimbing sudah memberikan kesempatan untuk berbicara kepada siswa serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan segala keluhan kesahnya.

b. Peranan dan Konselor dalam Perspektif *Client Centered*

Konselor atau guru pembimbing dalam proses pemberian layanan atau konseling memegang peranan yang cukup besar sehingga tidak heran jika jalannya suatu proses konseling yang menentukan adalah guru pembimbing. Oleh karenanya, guru pembimbing seyogyanya bijak dan dapat memilah dimana ketika guru pembimbing aktif dan kapan siswa yang mempunyai kapasitas untuk menentukan jalannya proses konseling. Salah satu sikap yang dibutuhkan dalam proses konseling individual terkait *Client Centered* adalah guru pembimbing dituntut untuk terbuka menerima siswa sebagaimana adanya, tanpa mempersulit siswa. Peneliti sudah menemukan hal ini sebagaimana berikut:

...Ibu merasa senang sekali. Senang karena apa, mereka jadikan kita tempat curhat gitu berarti dia apa namanya e,, dia memang percaya sama kita gitu. Tenang aja gitu nak, ayok !! gak pernah ibu menolak, istilahnya gitu ya. Ada apa nak, bahkan sini-sini kalau dia merasa canggung ibu dekati, senang sekali sekali

karena memang, dari dulu ibu aku disini itu membantu mereka gitu. Membantu memecahkan permasalahan mereka (IGB1/WWC1/78-85/2012).

Dilanjutkan dengan:

...Jadi jarang sekali e,,, ibu sibuk, endak !! walaupun ibu sibuk barang kali ibu bis,a adu nak nanti bentar ya, ibu sekarang ada ini-ini,, yang jelas ibu merangkul mereka.Reaksi,, Tahu dia tu ada masalah ya apalagi masalahnya itu berat ya (IGB1/WWC1/85-89/2012).

Selain terbuka kepada siswa unsur yang tidak kalah pentingnya adalah menunjukkan sikap berempati terhadap apa yang dirasakan oleh siswa berkenaan dengan masalah yang diungkapnya. Bukan malah biasa-biasa saja tanpa menunjukkan reaksi apapun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti guru pembimbing sudah menunjukkan sifat empati dengan:

... Perasaan, ketika masalahnya mungkin masalahnya sedih tentu kita juga turut sedih ya. Dalam membimbing dia ketika dia senang bercerita oke,, kita ikut senang juga (IGB3/WWC1/107-109/2012).

Berkenaan apa yang disampaikan IGB3 dilanjutkan dengan IGB1 yang mengatakan:

...Rasanya ibu e,, merasa, kalau ibu cepat merasa diposisi dia. duh kamu yang sebesar ini udah merasakan permasalahan yang seperti itu. Nah dekati, ayok ceritakan ibu berada dip o e,, berada didekatmu, ibu berada diposisimu. Jadi ibu cepat ngerasakan bahwa o... ini anak seumur ini udah merasakan permasalahan ini. Barang kali waktu ibu seusia mereka dulu permasalahan itu gak ada gitu kan. Nah itu jadi ibu cepat merasa

bahwa ibu merasa ditempatkan dia gitu, itu yang ibu rasakan. Ya e,,,merasakan e,, bahwa ibu tau apa yang kamu rasakan itu (IGB1/WWC1/89-98/2012).

Senada dengan itu IGB2 juga mengatakan:

...Ya senanglah, senang bukan berarti senang mendengar masalahnya bukan gitu ya. Kalau mendengarkan masalahnya ya kita ikut dengan permasalahan yang dihadapi (IGB2/WWC1/32-34/2012).

Berdasarkan hal diatas juga menunjukan bahwa guru pembimbing sudah menunjukan rasa empati yang tinggi kepada siswa, hasil pengamatan juga menyimpulkan bahwa mayoritas guru pembimbing sudah berempati kepada apa yang disampaikan siswa dan hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa yang mengatakan:

...Endak menangis tapi mukanya mirip nangis (SSW/WWC1/2012).

Dan ditambahkan oleh siswa lain yang mengatakan:

...Tidak nangis tapi ikut sedih (SSW/WWC1/2012)

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah guru pembimbing dituntut untuk memberikan pujian atau penghargaan yang tulus serta jujur kepada siswa karena pujian, penghargaan yang tulus adalah bagian terpenting dari *Client Centered*. Terkait masalah ini peneliti

juga menemukan bahwa guru pembimbing sudah melaksanakannya, berkenaan dengan pujian dan penghargaan dapat terlihat pada:

...Apa saja, terutama keputusan yang dia mau gitu, ya kan positif apa keputusan yang terbaik itu yang positif itukan. Pujian-pujian yang positif apapun. Kelebihan-kelebihan anak itu positif mungkin dia pakai jilbab !! Hai,,, cantiknya gitu ya. Hai,,, begini yak an, tapi buat sesuatu aja gitu, hal-hal positiflah ya kan (IGB2/WWC1/39-47/2012).

Diteruskan lagi oleh IGB3 dengan mengatakan:

...Pujiannya, dalam hal misalnya otomatis ini karena BK ya? e,,,,, ketika saya, dia punya masalah ketika dia misalnya dari belajar. Mungkin semester ini dia remedial banyak, setelah diberi nasehat (IGB3/WWC1/153-156/2012).

Ditambahkan lagi dengan mengatakan:

...Apa itu ya, reword berbe reword - reword seperti itu e... ibu selalu beri e... ini dalam konseling sendiri ya ? Nah ibu sering bilang gini e... reword yang ibu e.. e... anukan itu penguat itu ya pujiannya seperti ini, kamu sebenarnya bagus, kamu sebenarnya bisa ini, bisa kuat (IGB1/WWC1/128-132/2012).

Melihat apa yang telah dipaparkan diatas bahwa memang guru pembimbing sudah memberikan pujian atau penghargaan yang tulus. Penerimaan apa siswa dengan sebagaimana adanya, rasa berempati, pujian atau penghargaan yang tulus kepada siswa merupakan bagian terpenting dari *Client Centered*, tetapi ada unsur lagi yang tidak kalah pentingnya dari hal-hal yang telah dipaparkan yakni memberikan penguatan kepada siswa. Penguatan ini penting bagi siswa untuk

menambah rasa semangat, optimis dan rasa mampu untuk melaksanakan apa yang menjadi keputusannya.

Pemberian penguatan merupakan hal yang tidak bisa dielakan ketika proses pemberian layanan baik layanan konseling individual maupun layanan lainnya. Mengingat hal itu maka sudah menjadi keseharusan bagi guru pembimbing memberikannya kepada siswa.

Namun dari wawancara peneliti lakukan peneliti sudah menemukan bahwa pemberian penguatan kepada siswa sudah dilaksanakan.

Pemberian penguatan terlihat pada:

...Dalam kondisi ya, e..... kalau dalam kita konseling kita lihat air mukanya, anak sudah pada posisi yang e.... lemah e,, artinya lemah itu disitu e,, dia sepertinya e,, seperti orang yang gak. Gak anu ndak menemukan jalan gitu. jalan keluar dari masalahnya itu. Nah disitu ibu tangkap permasalahanmu ini sebenarnya bisa diselesaikan. Ibu kasih penguatan seperti itu. Ya jadi jangan menganggap bahwa masalahmu terlalu berat, kalau kita pikirkan berat dia akan jadi berat, nah coba kita pikirkan secara e.. logika (IGB1/WWC1/98-107/2012).

Diteruskan oleh IGB3 dengan mengatakan:

... oke nak sekarang ibu perhatikan kamu yang remedial tiga itu tuntaskan, cari gurunya. Dibuktikan kepada saya gitu, kalau dia tu buktikan kepada ibu, kalau kamu bisa berubah. Pasti, pasti bisa berubah tapi yakin dihati. Bukan karena ibu suruh saja, ketika dia berubah itu disitulah, saya apa namanya itu tadi memberi ayoklah nak kamu bisa menunjukan ke ibu kalau kamu bisa merubah, ya mungkin, yang sebelumnya sering terlambat endak terlambat lagi, diarahkan (IGB3/WWC1/156-164/2012).

Dilanjutkan oleh IGB2 dengan mengatakan:

...Ya, motivasi aja. Dalam proses konseling. Ya itulah dengan motivasi itu, ya dengan motivasi itu, dengan motivasi kita. Karena mengungkapkan masalahnya kan, kita memberikan kekuatan bahwasanya ya, ya kata tadi saya mampu (IGB2/WWC1/36-39/2012).

Guru pembimbing juga sudah terlihat, hal ini peneliti ketahui dari wawancara dengan salah satu siswa, dengan mengatakan:

Jujur bang, lembut gak marah-marah (SSW/WWC1/2012).

Selain hal-hal diatas guru pembimbing juga sudah menciptakan hubungan yang baik dengan guru-guru lain, karena dalam pelaksanaan konseling atau layanan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa ada dorongan atau bantuan dari guru-guru lain atau pihak terkait. Terkait dengan ini dapat dilihat pada:

...Yalah, kalau seandainya anak bermasalah dengan saya, kemudian endak bisa bisa saya menyelesaikan saya lapor ke wali kelas dulu kemudian ke BK dan BK dan Bk tentu akan menanyakan kepada saya apa masalahnya. Kemudian kalau dia anu gemana buh kalau saya lanjutkan apa namanya menata anak ini. Ya tentu saya izinkan ya ini, karena ini adalah gak bisa ditangani oleh guru bidang studi, wali kelas endak tentu BK ya? Tolong dianukan. Kadang-kadang malahan guru bidang studi kayak saya ini karena saya karena endak bisa saya menanggulangi anak ini kan, masalahnya bermacam-macam mungki n dia anak-anak ini pada umumnya dekat dengan guru BK. Karena guru BK sangat pandai untuk mengambil hati kemudian untuk menarik supaya dia bisa mengeluarkan gitu. Ini kadang-kadang guru BK dengan guru Agama klop dia. Jadi kadang-kadang yang emosi tidak bisa dikendalikan namun guru BK dengan guru agama mengasih wewenang kepada BK untuk menyelesaikan masalah, baik guru-guru lain. (GBS/WWC1/2012).

Dengan hubungan yang baik tentu akan tercipta suasana yang kondusif, akan terlaksana layanan yang maksimal. Baik dari terlaksananya bimbingan konseling maupun proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Dengan unsur-unsur yang telah disebutkan maka pelaksanaan layanan konseling individual dengan menerapkan teori *Client Centered* akan terlaksana dengan baik dan dengan harapan dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Tentu dengan unsur-unsur tersebut akan menambah peranan guru pembimbing di sekolah semakin mempunyai arah yang jelas, dalam artian tidak melaksanakan proses layanan dengan bersifat pragmatif tetapi mampu mengkolaborasikan keilmuan bimbingan dan konseling.

2. Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual

Jika diatas telah dipaparkan pemahaman terhadap *Client Centered* dan konseling individual maka pada bagian ini akan memaparkan penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual, tentu akan berbicara bagaimana pelaksanaannya, hambatan, strategi untuk mengatasi hambatan yang ditemuinya, serta yang tidak kalah pentingnya ialah dalam *Client Centered* diperlukan kerjasama yang baik antara semua pihak yakni mulai dari siswa sampai kepada orang tua.

a. Pelaksanaan Konseling Individual dengan menerapkan *Client Centered*

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa peneliti menemukan bahwa pelaksanaan teori *Client Centered* dalam konseling individual dengan arti definisi seperti di buku belum terlaksana secara baik, hal ini dapat diketahui pada:

...Kalau menurut, kalau masalah teori ha,, ibu gak fokus ya ke teori siapa gitu tapi yang e,, nah ini terus terang ibu endak endak memakai teori-teori siapa gitukan karena ibu, ibu mungkin selama ini mungkin ya apa namanya e,, seperti apa behavior itu ya kan seperti apa lagi tu, gak fokus kesitu ibu. Cuma e,, apa namanya ibu main ini aja, main apa namanya tu ya campur aduk aja gitu. E.... kadang seperti tadi ibu yang ibu - ibu yang banyak cerita, dilain pihak ada anak yang bercerita, disatu pihak nanti anak yang memutuskan, disatu pihak nanti ibu juga memutuskan, jadi ibu gak fokus ke satu teori-teori itu. Ya, Itu barangkali entah mungkin entah ada kekurangan atau kelebihannya disitu yang lakukan seperti itu (IGB1/WWC1/200-212/2012).

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan teori *Client Centered* masih campur aduk antara teori-teori lain. Berbeda dengan keterangan yang disampaikan oleh IGB2 yang mengatakan:

...kalau *Client Centered* liat situasi tadi. Permasalahan sesuatu, permasalahan kalau siswa yang curhat ya yang namanya curhat dengan permasalahan pribadi dia tu baru *Client Centered* tapi kalau-kalau permasalahan pribadi dia sudah merembet ke disiplin sekolah ya kadang kala kita membimbing tapi kalau hanya dia itu saja, dia yang memutuskan (IGB2/WWC2/80-87/2012).

Jika dibandingkan dengan apa yang disampaikan IGB1 ada perbedaan, IGB2 mengatakan bahwa penerapan atau pelaksanaan teori

Client Centered akan dilaksanakan dengan melihat kondisi yang terjadi. Apa yang disampaikan IGB1 dan IGB2 berbeda dengan apa yang dikatakan oleh IGB3 yang mengatakan:

...Teori apa maksudnya? Yang ditanya konseling ni kan, berdua atau dikelas ? Owh,,, berdua dengan anakan, ya terkadang dikelas tu ada konseling kelompok atau ruang BK konseling kelompoknya. Ya, konseling individual. Ada yang sering dipakai tu Sigmund. Ya, terkadang gemana ya, apa namanya tu ketika mau memberi konseling tu. Apa e,,, ibu lupa apa teori Sigmund tu ya. Yang penting di pake Sigmund Freud. Pada siswa (IGB3/WWC1/185-193/2012).

IGB3 mengatakan bahwa menerapkan teori *Sigmund Freud* dengan mengutarakan alasan yang tidak jelas karena kurang memahami juga teori tersebut, tetapi diakhir penjelasannya IGB3 mengatakan:

...Pernah diterapkan, maksudnya gitu sama siswa. Pernah diterapkan, itu ibaratnya satu yang kita tanya gitu kan misalnya itu kebanyakan itu anak-anaknya masalahnya masalah pribadi gitu kan. Lebih banyak dia mungkin bercerita daripada kita. Ada juga, pernah saya terapkan. Dia lebih banyak dikasih kesempatan untuk bercerita. Baru nanti kita yang memberi arahan. Pertamanya kita memulai tu sedikit bicara. Nanti dia bercerita,,, ha dari segi bercerita nanti beri masukan (IGB3/WWC1/193-200/2012).

Tentu hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan sebelumnya. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa teori *Client Centered* pernah diterapkan dalam konseling individual. Perlu di ingat kembali bahwa IGB3 tidak berasal dari Jurusan Bimbingan dan Konseling melainkan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, tentu hal ini akan mempengaruhi pemahaman tersendiri dalam pelaksanaan teori *Client*

Centered walau sama-sama belajar teori tersebut tetapi berbeda dalam penerapannya.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Teori *Client Centered* dalam Konseling Individual

a. Faktor Penghambat Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual

Tidak bisa dielakkan memang ketika seseorang melaksanakan sebuah pekerjaan menemui hambatan, begitu juga sebaliknya dengan penerapan teori *Client Centered* dalam pelaksanaan konseling individual. Hambatan yang datang dari luar konseling seperti sarana prasarana yang tempat konseling sampai kepada pemahaman yang kurang terhadap *Client Centered* oleh guru pembimbing, serta kesadaran siswa yang rendah untuk bersedia terbuka dalam menyampaikan masalahnya kepada guru pembimbing.

Di SMPN 16 Pekanbaru guru pembimbing dalam melaksanakan konseling individual dengan memadukan teori *Client Centered* menemukan berbagai hambatan, hambatan tersebut terlihat pada kutipan wawancara berikut:

...Takut ya bocor masalahnya, itulah hambatannya kan. Karena ikut guru itu menghebohkan. Ya, permasalahan yang muncul yang kotra dengan guru pembimbing, kita mau membantu siswa sementara guru yang lainnya mana pula begitu guru pembimbingnya gitu (IGB2/WWC1/98-102/2012).

Diteruskan oleh IGB1 dengan mengatakan:

...Hambatannya ya ? Hambatannya kalau anak tidak terbuka tentu permasalahannya akan lama terungkap. Nah ada anak juga bisa berkelit e,,, kita ketemu nanti dilapangan tu berkelitnya gini, dia bercerita tidak sesuai dengan keadaan gitu. Jadi nanti kan dia butuh waktu lagi. Kita untuk observasi apa yang dia ceritakan itu benar, jadi dalam pelaksanaannya yang yang menjadi hambatan apa ya? e,, yang diceritain dia dengan yang sebenarnya itu agak berbeda gitu jadi,,, E,,, yang ibu pusatkan tadikan gini, yang dia ceritakan itu tidak yang sesungguhnya gitu. Ha,,, Tu jadi kita serahkan juga (IGB1/WWC1/231-241/2012).

Ditegaskan oleh IGB3 dengan mengatakan:

...hambatannya apa ya? Pertama sebetulnya kalau bercerita tu karena ini terkadang masalah ruang BK. Karena pertama masalahnya kalau konselingnya itu tidak diruang BK, kalau di ruang BK mungkin bisa. Oke berdua harus memang butuh memang waktu berdua gitukan gak da yang lain. Terkadang ada ibu rima sebetulnya ruang konseling itu harus ada di dalam ruang BK itu. Ada ruangan konseling yang khusus berdua kan. Terkadang ini ruang BK ini karena baru disini, dulu disana jarang dihuni pula karena kebakaran kemaren (IGB3/WWC1/201-210/2012).

Meneruskan dengan berkata:

...Jadi konselingnya diruang tamu, ketika konseling dengan anak guru lewat, dia duduk berhenti. Disitu saya merasa terganggu endak nyaman. Jadi anak tadi bercerita enggan gitukan, kitapun bagaimana ya dengan anak. Nak suruh gurunya pergi juga lain pula gitukan (IGB3/WWC1/210-213/2012)

Kembali meneruskan dengan berkata:

...Disitu kemaren masalah kalau bercerita anakpun segan untuk ngomongkan, nanti banyak kali yang tahu kerahasia saya buk (IGB3/WWC1/214-216/2012).

Jika memandangkan apa yang disampaikan oleh masing-masing guru pembimbing tentu memiliki hambatan berbeda didalam melaksanakan layanan konseling Individual. Dengan hambatan yang berbeda tentu akan menimbulkan cara yang berbeda pula dalam mengatasi hambatan tersebut.

Sesuai dengan hambatan yang sudah dipaparkan di atas, maka tidak mungkin hambatan tersebut dibiarkan begitu saja. Jika hambatan ini dibiarkan tentu akan memunculkan masalah baru yang berefek kepada terlaksanaannya layanan konseling.

Langkah yang dilakukan antara individu yang satu dengan yang lain tentu tidak akan sama, halnya dengan guru pembimbing di SMPN 16 Pekanbaru yang mempunyai cara tersendiri didalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing terutama dalam pelaksanaan konseling individual dengan memasukan teori *Client Centered* dalam prosesnya. Peneliti menemukan penyelesaian hambatan atau masalah ini dari kutipan wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing, adapun kutipan wawancara tersebut adalah:

...Yang tadi itulah, hambatannya kan misalnya disana, yang saya lakukan terkadang kalau bisa misalnya ibu tadi kan sama-sama tua dengan saya kan seumurlah dengan saya 31, 32 umurnya. Saya kedip mata pergi dia. Tolonglah bu pergi gitukan. Kalau gurunya lebih tua rasa bagaimana ya, nak menyuruh pergi tu segan. Kalau seumur masih bisa dikedipkan mata. Terkadang dia cerita baru sedang asyik bercerita datang

guru lain. Itukan merasa terganggu dia (IGB3/WWC1/221-228/2012).

Menambahkan lagi dengan mengatakan:

.... pernah saya memang waktu itu masalahnya anak itu berat, memang saya larikan dalam keadaan apapunlah, tempatnya endak diruangan, endak diruang, diluar. Anak itu menangis mungkin lebih efisien di luar karena guru tidak ada. Maksudnya didepan sana, sebelum masuk keruang tamu tu ada tempat duduk di atas semen, disitulah saya bawa anak biar gak tau yang lainnya. Maksudnya gak ganggu gitu (IGB3/WWC1/228-235/2012).

Senada dengan apa yang disampaikan oleh IGB3, IGB1 juga menyampaikan cara mengatasi hambatan yang dijumpai dalam melaksanakan konseling individual:

...Kalau dalam konseling ada hambatan ibu konsultasi dengan terutaman dengan e... ibu awali dengan kawan-kawannya. Kawan-kawan siswa dia gitu yang dekat dengan dia, kita kan tau anak ini dekatnya dengan siapa (IGB1/WWC1/250-254/2012).

Dari dua informasi di atas terlihat jelas bahwa antara IGB1 dan IGB3 dalam mengatasi hambatan yang ditemui berbeda, begitu juga yang dilakukan oleh IGB2 dengan mengatakan:

...Ya itulah memberikan kepercayaan, keyakinan kepada siswa. Kalau untuk yang itukan hambatan-hambatan unntuk masalah *Client Centerednya*, ya ibu meyakinkan kepada siswa. Ya, itu yang ibu lakukan meyakinkan kepada siswa bahwasanya apapun permasalahan dia, apapun curhatan dia kepada saya, kepada ibu kita aja yang tau nak kan gitu. Baru

dia yakin, kalau yakin boleh dia cerita, oke buk ya kata dia (IGB2/WWC1/102-108/2012).

Bekenaan apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi berbeda maka cara untuk mengatasi hambatan tersebutpun berbeda pula.

b. Faktor Pendukung Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual

Dalam melaksanakan tupoksinya tentu guru pembimbing akan berhadapan dengan berbagai macam hambatan atau masalah, tentu cara mengatasi masalah itu beragam bentuk. Dimulai dari diri guru pembimbing sendiri sampai kepada kerjasama yang diciptakan dengan personel atau pihak-pihak terkait. Hal inilah sebagai salah satu faktor pendukung yang peneliti temukan dilapangan.

Kerjasama ini sangat perlu bahkan penting untuk guru pembimbing, hal ini dilakukan untuk memperlancar kegiatan bimbingan konseling yang telah diprogramkan. Pelaksanaan atau pemberian layanan konseling kadang melibatkan orang-orang yang dibutuhkan kerjasaman seperti guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah bahkan dengan orang tua.

Di SMPN 16 Pekanbaru guru pembimbing sudah melaksanakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dengan baik. Kerjasama baik itu dapat diketahui dengan melihat kutipan wawancara berikut:

...Dapat info baru na,,, konsultasi dengan guru bidang studi, kerjasama dengan guru bidang studi dan lebih-lebih dengan wali kelas. Dengan wali kelas kita dapat data yang akurat gitu. Data yang lebih lengkap seperti itu. Jadi, kalau menemukan hambatan teman-temannya, guru, wali kelas dan orang tua (IGB1/WWC1/254-259/2012).

Kepala sekolah juga mengatakan terkait dengan kerjasama yakni:

...Kerjasama setiap anu,,, sesuai dengan kurikulum BK bukan, BK tu kalau dia tu punya ada tahap-tahapnya melalui wali kelas, melalui BK, kemudian melalui,, ,, dari wali kelas tu juga yang pertama dia bisa memanggil orang tua, nanti bisa diapakan ke guru BK. Guru BK juga memanggil orang tua untuk pembinaan siswa. Jadi ada jenjang-jenjangnya mungkin endak bisa lagi melalui wakil kepala sekolah kalau menangani anak dan terakhir dengan kepala sekolah. Dengan kepala sekolah ya Finis, kadang-kadang ya anak ini di pindahkan kalau tidak bisa dipindahkan berarti tidak ada keinginan disini jadi dikeluarkan di kembalikan kepada orang tua (KS/WWC1/2012).

Peneliti juga mewawancari guru pembimbing, dari wawancara tersebut peneliti menanyakan terkait dengan kerjasama. Guru bidang studi tersebut mengatakan:

...Kami punya surat panggilan ya, ada panggilan dari guru bidang studi, ada panggilan itu dari BK tadi, kalau seandainya wali kelas memanggil orang tua karena ini murid punya masalah, karena BK tidak hanya mengatasi anak bermasalah saja anak berprestasipun ditangani. Jadi kalau seandainya apanamanya ini guru bidang studi memanggil seorang-seorang anak karena mungkin bermasalah dengan dia, kemudian dipanggil orang tua dan guru bidang studi itu akan memandang bagaimana biasa sikap dia anak dan bagaimana biasanya karena yang dipanggil ini bukan hanya satu kali karena kalau sekali mungkin bidang studi bisa menanggulangi, tapi kalau udah berkali-kali itu kita udah tahu bidang studi bagaimana sifat wali murid ini, nah kalau rasanya sifatnya itu tidak bisa ditanggulangi oleh guru bidang studi maka di bawaklah ke

ruang BK ini kami selesaikan bersama-sama dengan guru BK (GBS/WWC1/2012).

Peneliti juga menanyakan kepada IGB3 bagaimana kerjasama antara guru-guru dan orang tua selama ini?. IGB3 menjawab dengan singkat yakni dengan mengatakan:

...Bagus Alhamdulillah bagus (IGB3/WWC1/237/2012)

Lebih lanjut lagi IGB1 menambahkan dengan mengatakan:

...Nah terakhir orang tua, kenapa terakhir orang tua karena kita kan meliputi data nanti. Kalau orang tua udah datang kesini itu terakhir kita jumpai e... ya orang tua yang-yang terakhir diajak untuk bekerjasama (IGB1/WWC1/259-262/2012).

Berkenaan dengan apa yang telah dipaparkan di atas maka jelaslah kerjasama atau hubungan antara guru-guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua telah tercipta sebagaimana yang diharapkan.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Guru Pembimbing terhadap teori *Client Centered*

Temuan peneliti bahwa guru pembimbing di SMPN 16 Pekanbaru belum begitu memahami secara gamblang terhadap teori *Client Centered* hal ini terlihat dengan adanya pertanyaan yang muncul oleh guru pembimbing dengan menanyakan apa ya teori itu?. Maka menunjukkan bahwa guru pembimbing sedikit lupa terhadap teori, tetapi setelah diberikan

rangsangan maka guru pembimbing mampu menjelaskan teori *Client Centered*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing tidak memahami teori secara pengertian, tujuan melainkan memahami makna dari teori seperti ramah, lembut, jujur, sabar dan tanpa pamrih. Memang seyogyanya seorang guru pembimbing dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses bimbingan dan konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling.

a. Memahami Siswa dalam Perspektif *Client Centered*

Penemuan penelitian bahwa guru pembimbing sudah memahami siswa dalam perspektif teori *Client Centered* dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk datang, memberikan kebebasan untuk berbicara, kebebasan untuk memberikan pengambilan keputusan oleh siswa, serta menerima siswa tanpa syarat tertentu.

Temuan ini didukung oleh pendapat Rogers yang mengatakan ciri utama konselor yaitu kepedulian, penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empatik. Serta temuan ini didukung oleh *The Association for Counselor Education and Supervision* yang menegaskan bahwa seorang konselor harus percaya kepada orang lain, mempunyai komitmen terhadap nilai kemanusiaan orang lain, peka terhadap alam

sekitar, berfikir terbuka, memahi diri sendiri dan bertanggungjawab terhadap profesinya.

b. Peranan dan Konselor dalam Perspektif *Client Centered*

Temuan penelitian bahwa guru pembimbing sudah berperan sebagaimana adanya sesuai *Client Centered* yakni tanpa dibuat-buat, responsif dan tanggap dengan sikap tidak menolak ketika siswa datang meminta bantuan. Berusaha membantu siswa secepat mungkin dengan mencari tempat alternatif untuk memberikan konseling kepada anak atau siswa.

Temuan peneliti berikutnya ialah guru pembimbing sudah menciptakan hubungan yang baik, hal ini sesuai dengan teori *Client Centered* yang berkedudukan sebagai pencipta kondisi-kondisi atau hubungan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan baik didalam proses konseling.

Temuan peneliti di dukung oleh Rogers dalam M. Surya yang mengatakan hubungan guru pembimbing dengan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi

manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.

- 2) Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengekspresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.
- 3) Sementara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.
- 4) Pertalian konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan. Konselor hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendiri. Waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.¹

2. Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual

Temuan peneliti yang berhubungan dengan penerapan *Client Centered* berkenaan dengan pelaksanaan belum maksimal karena masih tidak jelas teori mana yang diterapkan. Sedangkan hambatan, strategi dalam mengatasi masalah yang ditemui dalam menerapkan teori *Client Centered*, serta kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan

¹ M. Surya (2003), *ibid.* h. 55-56.

guru-guru lain bahkan sampai kepada orang tua sudah dilakukan. Namun untuk lebih spesifik peneliti akan membahas secara perpoint.

a. Pelaksanaan Konseling Individual dengan menerapkan *Client Centered*.

Temuan peneliti bahwa guru pembimbing tidak mengerti tentang pengertian atau tujuan secara definisi teori *Client Centered* seperti di buku tetapi guru pembimbing mengetahui secara makna secara umum. Hal ini yang menyebabkan teori *Client Centered* terlihat tidak terlaksana atau di terapkan dalam konseling individual.

Temuan peneliti berikutnya adalah guru pembimbing tidak menerapkan teori *Client Centered* pada setiap proses konseling melainkan melihat situasi dan kondisi, ini disebabkan karena tipe anak yang berbeda.

Temuan umum peneliti terkait dengan pelaksanaan konseling individual dengan menerapkan teori *Client Centered* sudah terlaksana. Pelaksanaan ini dapat dilihat pada guru pembimbing memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, menerima siswa tanpa syarat tertentu, serta menunjukkan rasa jujur tanpa pamrih.

Temuan peneliti di dukung dengan pendapat Prayitno yang mengatakan konselor menjadi *alter ego* bagi klien, tanggung jawab dalam hubungan konseling diletakan pada klien, bukan pada guru

pembimbing, fokus kegiatan konseling adalah terhadap individu klien, bukan terhadap masalah, menekankan azas kekinian maksudnya di sini dan sekarang, lebih menekankan aspek-aspek emosional dari pada intelektual.²

Sehubungan dengan penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual maka penulis menekankan azas kerahasiaan dalam melakukan pengamatan, hal ini dilakukan untuk menjaga masalah-masalah yang dialami oleh siswa dan menjaga kealamian proses konseling yang sedang berlangsung.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Teori *Client Centered* dalam Konseling Individual

a. Faktor Penghambat Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual

Temuan peneliti guru pembimbing dalam menerapkan teori *Client Centered* menemukan hambatan, hambatan itu secara garis besar disebabkan oleh siswa yang tidak jujur bercerita, tempat konseling yang tidak strategis yang mengakibatkan siswa enggan untuk terbuka dalam berbicara.

Strategi yang digunakan oleh guru pembimbing di SMPN 16 Pekanbaru juga berbeda, namun secara umum strategi yang digunakan sesuai dengan pendapat Mok dalam Tohirin yakni dengan menggunakan pendekatan atau strategi dari luar diri guru pembimbing atau siswa, melainkan dengan menunggu kesadaran guru-guru lain

² Prayitno (2009), *ibid*, h. 64.

yang berlalu lalang atau bertanya masalah siswa untuk tidak menanyakannya lagi masalah siswa.³

b. Faktor Pendukung Penerapan *Client Centered* dalam Konseling Individual

Temuan peneliti sebagai faktor pendukung dalam penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual berhubungan dengan kerjasama dengan pihak terkait seperti guru bidang studi, wali kelas, kepada sekolah bahkan orang tua sudah tercipta. Dengan kerjasama yang baik tentu akan memperlancar dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbing.

Temuan peneliti diperkuat oleh uraian berikut; untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang konselor atau guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau team building, melaksanakan kerja sama atau team working, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*, serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.⁴

³ Tohirin (2011), *ibid*, h. 106

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. *Ibid*, h. 18-19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari uraian di atas adalah sebagai berikut :

1. Guru pembimbing di SMPN 16 Pekanbaru belum memahami secara baik teknik *Client Centered* secara definisi seperti di buku melainkan memahami secara makna umum seperti sifat jujur dalam konseling, tanpa pamrih, penerimaan siswa tanpa syarat, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, memberikan kepercayaan kepada siswa dalam pengambilan keputusan, merasa dirinya berempati, memberikan penguatan dan pujian dengan tulus, namun guru pembimbing di SMPN 16 Pekanbaru sudah menerapkan teknik *Client Centered* secara makna umum.
2. Hambatan yang sering dihadapi oleh guru pembimbing adalah dengan adanya guru lain yang ikut nimbrung waktu proses konseling, ada siswa yang tidak aktif sampai kepada ruangan konseling yang tidak memadai. Sedangkan faktor pendukungnya ialah sudah adanya kerjasama dengan orang tua, guru bidang studi bahkan kepada kepala sekolah guna mengatasi hambatan.SMPN 16 Pekanbaru.

B. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian di atas, maka penulis ingin memberikan saran untuk dapat di pertimbangkan kepada pihak yang bersangkutan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Pembimbing

Adapun saran untuk guru pembimbing adalah sebagai berikut:

- a. Guru pembimbing agar kiranya dapat memahami teori-teori konseling melalui pelatihan atau bahan-bahan bacaan yang tersedia.
- b. Guru pembimbing diharapkan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh instansi terkait seperti Universitas untuk meningkatkan keterampilan atau menambah wawasan dirinya.
- c. Seringlah mempraktekan teori yang dipelajari dalam proses pemberian layanan konseling baik konseling individual maupun konseling lainnya.

2. Kepala Sekolah

Adapun saran untuk kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah agar dapat menambahkan fasilitas sekolah seperti komputer, perpustakaan atau buku-buku konseling, alat konseling seperti AUM dan IKMS.
- b. Memberikan ruang konseling yang lebih besar untuk mempermudah proses bimbingan konseling.

3. Peneliti lanjutan

Berikut beberapa saran yang peneliti ajukan berkenaan dengan penerapat teori *Client Centered* dalam Konseling Individual.

- a. Penelitian hanya dilaksanakan pada tingkat SMP. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian yang mendalam pada tingkat SMA, SMK terkait penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual.

- b. Penelitian ini hanya mengambil guru pembimbing berkenaan dengan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual sehingga mungkin tidak dapat menggambarkan keadaan seluruh dari penerapan *Client Centered* dalam konseling individual. Oleh karena itu, disarankan dilakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan unsur lain seperti pengaruhnya terhadap belajar siswa, motivasi siswa, kemandirian siswa.
- c. Penelitian ini hanya meneliti satu sekolah berkenaan dengan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berbanding dua sekolah dengan mengangkat isu-isu terkini dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

Demikianlah penelitian ini telah dilakukan dan disusun dalam bentuk skripsi. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat memberikan sumbangan kepada berbagai pihak yang terkait, yakni sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya. Saran, arahan, teguran sangat peneliti harapkan untuk menyempurnakan penelitian yang sama pada masa yang akan datang. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan (2006), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Reflika Aditama
- Amirah Diniaty (2009), *Teori-teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau
- _____, (2008), *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press.
- Amirah Diniaty dan Riswani (2008), *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press.
- Andi Mampiare (2006), *Kamus Istilah konseling dan terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey (1993), *Psikologi Kepribadian 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dewa Ketut Sukardi (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik, (2004). *Dasar Standarnisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Helmiati Dkk (2010), *Tenik Penyusunan Skripsi*, Pekanbaru: Suska Press
- Gerald Corey (2003), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi diterjemahkan oleh E.Koswara*, Bandung: PT Refika Aditama.
- John Mcleod (2008), *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus diterjemahkan oleh A. K. Anwar*, Jakarta: Kencana.
- Lexy J Meleong (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Surya (2003), *Psikologi Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- _____, (2003), *Teori- teori Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- _____, (1994), *Dasar- dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Bandung : Bhakti Winaya.

- Poerwadarminta (2007), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erman Amti (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno (2009), *Wawasan Propesional Konseling*. Padang: Universitas Padang
- _____, (2004), *Layanan Konseling Perorangan*. L.5. Padang: Universtitas Negeri Padang.
- _____, (2001), *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- _____, (1999), *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Tingkat SLTP. Padang: UNP.
- _____, (1998), *Konseling Pancawaskita*, Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang..
- Sugiono (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2009), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosndakarya.
- Sofyan S. Wilis (2009), *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfa Beta.
- Samsul Munir Amin (2010), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH
- Tohirin (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, (Tohirin (2012), *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling (Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data)*, Jakarta: Rajawali Pers
- _____, (2011), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis)*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Suska Riau.
- Wayan Nurkancana (1993), *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional.

- W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti (2007), *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yeni Karneli (2000), *Teknik dan Laboratorium Konseling I*. Padang: DIP Universitas Negeri Padang.